

# PEMBIBITAN SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER PENGHIDUPAN PETANI AGROFORESTRY SULAWESI TENGGARA : POTENSI DAN TANTANGAN

Yeni Angreiny, Endri Martini, La Ode Ali Said, James M. Roshetko

World Agroforestry Centre (ICRAF)

Email : y.angreiny@cgiar.org, anggraeny\_yeni@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Pembibitan selain menghasilkan bibit unggul, juga dapat menjadi sumber penghidupan, khususnya ketika sumber bibit unggul masih jarang ditemukan seperti halnya di Sulawesi Tenggara (Sultra). Harapannya, pembibitan dapat menjadi alternatif sumber penghidupan, khususnya bagi petani agroforestri yang umumnya mengandalkan penghidupannya pada produk agroforest yang kadang terkendala pada harga dan produksi yang fluktuatif. Oleh karena itu, untuk mengetahui potensi dan tantangan dari pengembangan pembibitan sebagai alternatif sumber penghidupan petani agroforestri Sultra, dilakukan survey pada Juni-November 2013 terhadap pemilik pembibitan komersial di Konawe Selatan dan Konawe, Sultra. Di Sultra terdapat sekitar 19 pembibitan komersial yang terdaftar di Dinas Pertanian, dan 17 di antaranya tersebar di Konawe Selatan dan Konawe, dengan 16 pembibitan menghasilkan bibit sendiri, dan 12 lainnya selain menghasilkan bibit sendiri juga membeli bibit dari daerah lain (41,7% membeli di Bali, 25% di Bulukumba, 58,3% di Makassar, 16,7% di Kendari, dan 0,08% di Manado). Pembelian bibit ke daerah lain dilakukan karena jumlah dan kualitas bibit yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan pasar. Hal tersebut menunjukkan potensi pasar pengembangan pembibitan di Sultra masih tinggi, dengan jenis tanaman buah-buahan dan kayu-kayuan sebagai unggulan. Sementara, berdasarkan diskusi dengan petani agroforestri, tantangan pengembangan pembibitan sebagai sumber alternatif penghidupan adalah (a) terbatasnya akses petani terhadap sumber bibit unggul; (b) proses sertifikasi bibit yang dinilai petani cukup sulit, dan (c) harga jual bibit yang rendah di tingkat petani. Oleh karena itu perlu dukungan pemerintah dan pihak lainnya untuk meningkatkan kapasitas dan posisi tawar petani dalam pengembangan pembibitan, baik dari segi produksi bibit maupun dari segi pemasarannya.

**Kata kunci:** pembibitan komersial, pasar bibit, bibit unggul, sertifikasi

## I. PENDAHULUAN

Pembibitan merupakan media penting bagi petani untuk menghasilkan bibit yang bisa mereka tanam di kebunnya, walaupun tidak semua petani membuat pembibitan untuk mendapatkan bibit. Bagi petani agroforestri, penting sekali memperhatikan kualitas dari bibit yang mereka tanam, karena jika bibit yang mereka tanam tidak unggul, maka mereka harus menunggu tahunan untuk memperbaiki produksinya. Bibit yang memiliki karakter unggul secara morfologi, fisiologis dan genetik akan sangat membantu keberhasilan tanaman di lapangan (Jayusman, 2005). Akan tetapi ketersediaan bibit unggul masih terbatas di beberapa daerah seperti halnya di Sultra.

Pertanian dan perkebunan merupakan sektor utama di Sultra yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah (BPS Sultra, 2013a), dengan sekitar 236.685 orang petaninya berkebun dengan komoditas andalan utama kakao yang ditanam dengan sistem agroforestri atau kebun campur yang memiliki luas lahan rata-rata 1,5 ha (BPS Sultra, 2013b). Kakao seperti komoditas pertanian lainnya memiliki fluktuasi harga yang cukup tinggi, selain itu produksinya pun berfluktuasi tergantung perubahan iklim yang berpengaruh kepada tingkat serangan hama penyakit pada tanaman kakao. Oleh karena itu, saat ini cukup banyak petani di Sultra yang mulai beralih ke jenis lainnya seperti cengkeh, karet, durian dan tanaman kayu-kayuan seperti gmelina, jati dan sengon (Martini *et al.*, 2013a).

Petani agroforestri di Sulawesi Tenggara, untuk memenuhi kebutuhannya akan bibit jenis tanaman baru, umumnya: (a) membeli dari pedagang yang datang ke desa khususnya untuk jenis tanaman baru seperti karet; (b) membuat sendiri; ataupun (c) mencari bibit cabutan di kebun atau di

hutan. Pemerintah daerah juga berperan aktif dalam penyediaan bibit unggul melalui berbagai program seperti penyediaan bibit kayu-kayuan dari program Kebun Bibit Rakyat (KBR) melalui Dinas Kehutanan, bibit buah-buahan melalui Dinas Pertanian dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Walaupun demikian, pasokan bibit yang ada saat ini, belum dapat memenuhi kebutuhan bibit para petani agroforestri di Sultra, sehingga pasokan bibit unggul di Sultra lebih banyak mengandalkan pada daerah lainnya seperti Bulukumba dan Makassar.

Kondisi di Sulawesi Tenggara sebenarnya mirip dengan kondisi di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) pada tahun 2008 yang mengandalkan pasokan bibit unggulnya ke pembibitan komersial yang berlokasi di Medan, Sumatera Utara (Martini *et al.*, 2013b). Akan tetapi setelah dilakukan pelatihan membuat bibit unggul di tingkat petani dan juga peningkatan kesadaran pihak pemerintahan akan pentingnya mendukung kegiatan-kegiatan pengembangan pembibitan unggul di NAD, mulai muncul beberapa pembibitan baru yang bisa memasok permintaan bibit unggul di NAD dengan mengurangi ketergantungan pasokan bibit dari Medan (Roshetko *et al.*, 2013). Selain pembibitan baru di Aceh dapat memenuhi kebutuhan bibit, juga bisa menjadi sumber pendapatan bagi para petani yang mengusahakannya (Purnomosidhi, 2013).

Oleh karena itu, studi ini difokuskan untuk mengetahui potensi dan tantangan pengembangan pembibitan pepohonan yang dapat memberikan kontribusi terhadap penghidupan para petani agroforestri di Sultra. Harapannya, hasil studi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan petani agroforestri dalam mengembangkan pembibitan pepohonan unggul di Sultra.

## **II. METODE PENGUMPULAN DATA**

Studi ini dilakukan di 2 kabupaten di Sultra, yaitu kabupaten Konawe Selatan dan Konawe. Kedua kabupaten ini merupakan sentra pembibitan komersial di Sultra. Pengumpulan data tentang profil usaha pembibitan, potensi pemasaran bibit dan potensi produksi bibit dilakukan pada Juni-November 2013 terhadap 17 pemilik pembibitan komersial yang terdaftar di Badan Pengawasan dan Sertifikasi Bibit (BPSB) dan tersebar di Konawe Selatan dan Konawe. Diskusi kelompok terfokus juga dilakukan pada 10 kelompok tani pengelola pembibitan hasil pembinaan ICRAF selama 2 tahun di Konawe untuk mengetahui tantangan yang mereka hadapi dalam pengembangan pembibitan komersial. Data primer yang terkumpul dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif.

Secara umum sumber perekonomian di Kabupaten Konawe Selatan berasal dari hasil pertanian dan perkebunan khususnya coklat dan lada, lalu hasil perikanan, hasil peternakan dan hasil hutan. Sementara itu di Kabupaten Konawe sumber perekonomian terbesar berasal dari pertanian (padi sawah) hal ini dibuktikan dengan didauletnya sebagai kabupaten “Lumbung Beras”. Lalu didukung dari hasil perkebunan, hasil perikanan, hasil hutan, hasil peternakan dan hasil tambang.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Potensi Pembibitan Pepohonan Sebagai Alternatif Sumber Penghidupan Petani Agroforestri di Sulawesi Tenggara**

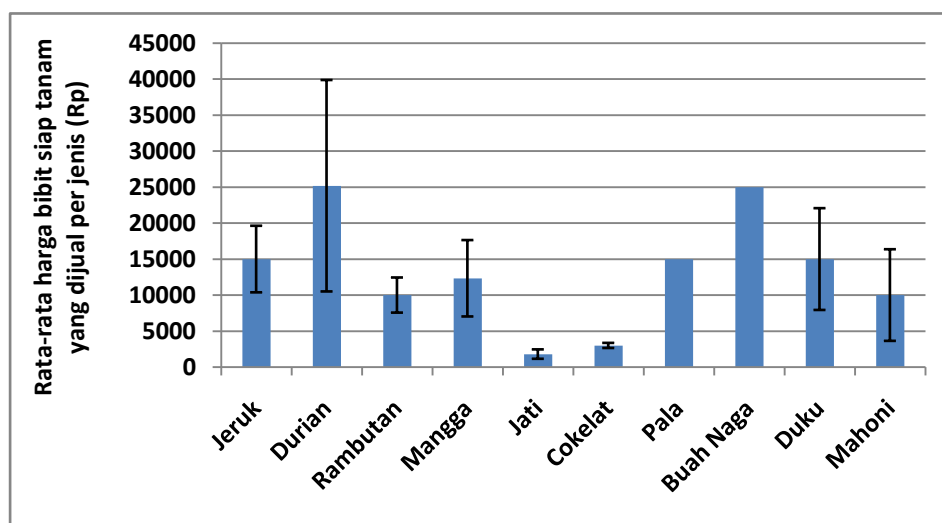
Pengembangan pembibitan ini sudah dilakukan oleh petani-petani yang ada di sekitar wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Konawe sejak tahun 1992. Perkembangan dari pembibitan komersial di Sulawesi Tenggara bisa dinilai cukup lambat karena dalam kurun waktu 22 tahun, hanya terdapat 19 pembibitan komersial yang terdaftar di BPSB provinsi Sultra, 17 di antaranya tersebar di Konawe Selatan dan Konawe.

Dari ke-17 penangkar bibit yang disurvei, hanya 1 yang masih mengandalkan 100% dari pasokan bibitnya dengan membeli dari daerah lain, 4 penangkar yang menghasilkan bibit sendiri, dan 12 penangkar yang mengkombinasikan antara membuat sendiri dengan membeli ke daerah lainnya. Dari ketiga belas penangkar yang membeli bibit dari luar Konawe dan Konawe Selatan,

41,7% membeli bibit dari Bali, 25% dari Bulukumba, 58,3% dari Makassar, 16,7% dari Kendari, dan 0,08% dari Manado. Pembelian bibit ke daerah lain dilakukan karena jumlah dan kualitas bibit yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan pasar. Hal tersebut menunjukkan potensi pasar pengembangan pembibitan di Sultra masih tinggi, dengan jenis tanaman buah-buahan dan kayu-kayuan sebagai unggulan.

Dari segi kualitas dan sertifikasi, bibit yang dijual oleh ke-17 pembibitan tersebut bervariasi tergantung pada siapa yang membeli bibit, jika per orang maka bibit yang dijual adalah yang tidak bersertifikat, sedangkan untuk program pemerintah adalah yang bersertifikat karena ketentuan syarat dari pemerintah. Hingga saat ini sertifikat untuk menjamin mutu bibit belum sepenuhnya berfungsi. Padahal seperti yang dikatakan oleh Purnomosidhi, 2013 bahwa dari hasil surveynya dapat disimpulkan bahwa tujuan sertifikasi oleh pemerintah adalah sangat tepat sekali yaitu memberi jaminan akan kualitas bibit yang ditanam oleh masyarakat.

Harga jual per bibit juga bervariasi, terutama tergantung pada jenis tanamannya (Gambar 1.) dan target pasarnya (program pemerintah atau per orang).



Gambar 1. Rata-rata harga bibit unggul siap tanam yang dijual ke petani lain oleh pembibitan komersial di Konawe dan Konawe Selatan

Perbedaan beberapa harga yang tinggi di beberapa propinsi mempengaruhi penjualan bibit di lokal sehingga mempengaruhi pula dalam legalitas bibit (Purnomosidhi, 2011). Untuk kasus bibit durian, variasi harga antar penangkar sangat tinggi karena belum ada kesepakatan keseragaman harga untuk bibit durian antar penangkar, dan saat ini durian termasuk tanaman yang paling dicari petani, sehingga penangkar tidak menetapkan harga pasti untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Untuk harga jual bibit jika dijual dalam skala besar melalui program lelang pemerintah, biasanya harga yang diterima untuk masing-masing jenis tanaman, rata-rata hanya 50% dari harga normal yang ada di pasaran. Jenis yang paling sering diminta adalah durian otong, rambutan, mangga.

Keuntungan yang bisa diterima oleh penangkar bervariasi tergantung pada target pasarnya. Jika petani pembibit menjual bibitnya melalui skema lelang program, diperlukan minimal 10000 bibit yang akan dijual dengan rerata harga per bibit Rp 7000, maka petani bisa mendapatkan Rp70 juta yang jika dikurangi dengan biaya tenaga kerja sebesar kurang lebih 40% dari keuntungan, maka dalam satu tahun petani bisa mendapatkan sekitar Rp 40 juta, belum lagi biaya untuk sertifikasi. Sedangkan jika petani menjual di pasar ataupun langsung pada petani lain, dalam setahun kurang lebih bisa terjual 1000 bibit yang rerata harga per bibitnya Rp 15000, sehingga bisa didapatkan sekitar Rp 15 juta dengan biaya tenaga kerja dan operasional sekitar 30% dari total keuntungan, sehingga petani bisa untung Rp 10 juta per tahun dari bisnis pembibitannya dari kurang lebih 0,1 ha

lahannya. Keuntungan yang bisa diterima oleh penangkar bisa lebih tinggi jika lebih banyak jumlah bibit yang terjual, untuk ini diperlukan keahlian memasarkan bibit unggul yang mereka produksi jika petani akan menjadikan kegiatan ini sebagai salah satu fokus usaha untuk meningkatkan taraf perekonomiannya.

Dalam bidang pemasaran bibit, idealnya, peran asosiasi pemasaran bibit sangat membantu untuk mendapatkan harga yang lebih baik, hanya saja berdasarkan hasil diskusi dengan 17 pembibit komersial, asosiasi penangkar yang ada di Sultra sudah lama tidak aktif. Oleh karena itu, harga yang diterima pembibit seringkali tidak seragam.

#### **B. Tantangan Pembibitan Tanaman Pepohonan sebagai Alternatif Sumber Penghidupan Petani Agroforestri di Sulawesi Tenggara**

Sementara, berdasarkan diskusi dengan petani agroforestri, mereka berpendapat bahwa pengembangan usaha pembibitan tidaklah mudah, banyak faktor yang menjadi tantangan pengembangan pembibitan sebagai sumber alternatif penghidupan yaitu (a) terbatasnya akses petani terhadap sumber bibit unggul; (b) proses sertifikasi bibit yang dinilai petani cukup sulit, dan (c) harga jual bibit yang rendah di tingkat petani.

Kondisi infrastruktur di Sultra yang belum semaju provinsi lain di Sulawesi, menjadi faktor utama dalam tantangan pengembangan pembibitan di Sultra. Salah satu contoh adalah Bapak Ibrahim calon penangkar yang ada di desa Wonuahoa Kabupaten Konawe, yang desanya terletak jauh dari pusat kota dan harus menempuh jarak  $\pm 90\text{km}$  dari lokasinya untuk bisa sampai ke kantor BPSB untuk mengurus proses sertifikasi bibit yang terkadang memakan waktu sehari-hari, belum lagi untuk mengurus agar mendapatkan sumber entres harus menempuh jarak  $\pm 150\text{km}$  ke kantor BBIH yang letaknya di Kabupaten Konawe Selatan.

Tantangan lain yang dihadapi oleh petani penangkar adalah harga jual bibit yang masih rendah di tingkat petani dan hal ini yang terkadang merusak harga pasar contohnya Bapak Suyanto salah satu penangkar dari Konawe Selatan yang sangat menyayangkan tidak adanya standarisasi harga bibitan antar penangkar yang satu dengan penangkar yang lain. Sehingga harga bibit durian yang biasa dijual dengan harga Rp.25.000/pohon kalah saing dengan harga penangkar lain yang menjual harganya di bawah harga standard. Untuk hal ini mungkin perlu diaktifkan asosiasi penangkar bibit yang dapat membuat harga lebih seragam, peran pemerintah untuk memfasilitasi pengaktifan asosiasi penangkar bibit menjadi penting.

#### **C. Rekomendasi Bentuk-bentuk Intervensi Pendukung Pengembangan Pembibitan Pepohonan Unggul di Sulawesi Tenggara**

Tantangan pengembangan pembibitan unggul di Sultra seperti yang sudah dijelaskan, dapat dikurangi dengan memperbaiki akses petani terhadap sumber bibit unggul dengan memperbanyak pembuatan kebun entress untuk penanaman indukan unggul, dan juga pelatihan-pelatihan teknik pembuatan bibit unggul.

Harapannya, setelah petani mampu menghasilkan bibit unggul, keahlian petani untuk memasarkan bibit juga perlu ditingkatkan, terutama pengetahuannya tentang proses sertifikasi bibit unggul. Perlu juga dibuat beberapa kebijakan yang dapat mempermudah proses sertifikasi bibit, seperti menambah jumlah staff yang melakukan sertifikasi bibit di lapangan.

Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung pembelian bibit dari para petani penangkar sesuai dengan harga pasar atau bahkan lebih tinggi dari harga pasar jika bibit bersertifikat. Hal ini terutama pada program-program pengadaan bibit yang dilakukan oleh pemerintahan.

### **IV. KESIMPULAN**

Hasil studi kami menunjukkan bahwa pembibitan berpotensi sebagai sumber alternatif penghidupan bagi petani agroforestri di Sulawesi Tenggara, dan bisa menambah pendapatan sekitar

Rp 10 juta/tahun hingga Rp 40 juta per tahun. Akan tetapi pengembangannya masih memerlukan kegiatan-kegiatan yang didukung oleh multipihak untuk (a) peningkatan akses petani terhadap sumber bibit unggul; (b) pemudahan proses sertifikasi bibit, dan (c) peningkatan harga jual bibit di tingkat petani. Dukungan dari pihak pemerintah juga sangat diharapkan terutama dalam memberikan fasilitas yang lebih memudahkan petani untuk mensertifikasi bibitannya dan pembuatan kebijakan harga bibit lelang yang standard dan pengaktifan asosiasi penangkar bibit yang dapat meningkatkan nilai bibit sehingga pendapatan petani bisa lebih baik.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terlaksana atas pendanaan oleh *Canadian International Development Agency (CIDA)* dalam proyek *Agroforestry and Forestry For Sulawesi: Linking Knowledge to Action*. Ucapan terimakasih ditujukan pada Kepala BBIH Provinsi Sultra, Kepala Balai Sub-station Kakao Konda beserta staff, para penangkar bibit yang ada di Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan, serta petani calon penangkar yang ada di Kabupaten Konawe atas kerjasamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sultra, 2013a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Provinsi Sulawesi Tenggara.
- BPS Sultra, 2013b. Jumlah Petani Menurut Sektor/Sub Sektor dan Jenis Kelamin. Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Jayusman. 2005. Perbanyakkan Stek pada Teknik Penyiapan Bahan Klonal Gmelina. Jurnal Penelitian Tanaman Hutan 2.
- Martini E, Roshetko JM and Paramita E. 2013a. Jenis-jenis Pohon Prioritas di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Bogor, Indonesia. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Martini E, Roshetko JM, Purnomosidhi P, Tarigan J, Idris N dan Zulfadhli T. 2013b. Fruit Germplasm' Resources and Demands for Small scale Farmers Post-Tsunami and Conflicts in Aceh, Indonesia. Bogor, Indonesia. Acta Hort (ISHS).
- Purnomosidhi P. 2013. Buah manis dari NOEL Aceh untuk AgFor Sulawesi. Kiprah 6 (3): 8-9. World Agroforestry Centre (ICRAF) Indonesia. Bogor.
- Purnomosidhi, P, Roshetko JM. 2011. *Legalitas Produksi Bibit Tanaman Hortikulura dari Masyarakat*. World Agroforestry Center, ICRAF.
- Roshetko JM, Idris N, Purnomosidhi P, Zulfadhli T and Tarigan J. 2013. Farmer Extension Approach to Rehabilitate Smallholder Fruit Agroforestry Systems: The Nurseries of Excellence (NOEL) Program in Aceh, Indonesia. Bogor, Indonesia. Acta Hort (ISHS).